

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil dan Sejarah

SLB-A Pembina Tingkat Nasional (SLB-A PTN) Jakarta adalah suatu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik tunanetra dan diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu (Jenderal Soeharto). Peresmian lembaga tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB tahun 1981. Pembukaan sekolah ini merupakan realisasi dari salah satu program Nasional dalam usaha peningkatan mutu pendidikan anak tunanetra. Dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik bagi tunanetra, kini sedang dikembangkan pendidikan inklusif yang tidak membedakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra maupun yang tidak. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak tunanetra, maka peranan SLB-A Pembina Tingkat Nasional sebagai lembaga sekolah diperkuat dengan tugas lain yaitu sebagai Pusat Sumber.

4.1.2 Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

No.	IDENTITAS SEKOLAH	KETERANGAN
1.	Nama Sekolah	SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta
2.	Bentuk Kepemilikan	Sekolah Luar Biasa (SLB)
3.	Status	Negeri

4.	Jenis Disabilitas	Disabilitas Netra
5.	Akreditasi	A
6.	NPSN	20103099
7.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
8.	SK Pendirian Sekolah	0413/0/1981
9.	Tanggal SK Pendirian	1981-12-09
10.	SK Izin Operasional	1073/MENPAN/XII/1981
11.	Tanggal SK Izin Operasional	1981-12-09
12.	Sertifikat ISO	9001.2008
13.	Sumber Listrik	PLN
14.	Kecepatan Internet	100 Mb

4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan

Visi SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Berakhlak Mulia dan Mandiri”

Misi SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

1. Mewujudkan Pembelajaran Akademik yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
2. Mewujudkan Pembelajaran Non Akademik yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.
3. Mewujudkan budaya beribadah dan sopan santun.
4. Mewujudkan budaya kreatif dan terampil sebagai bekal kemandirian.

4.1.4 Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta



4.1.5 Bentuk Pelayanan

1. Asesmen

a. Tujuan

- Penempatan siswa di kelas yang sesuai dan penempatan di dalam kelas
- Pelayanan pendidikan yang sesuai
- Penggunaan alat bantu belajar dan alat bantu lainnya

b. Aspek yang di ases

- Fungsi penglihatan, pendengaran dll
- Kemampuan akademis
- Emosi
- Sosial

2. Produksi Buku dan Penyiapan Alat

a. Menyediakan buku-buku Braille untuk siswa tunanetra antara lain

- Buku Pelajaran
- Buku Cerita
- Buku lainnya

b. Membuat alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan siswa

3. Menyiapkan Tenaga Guru Pembimbing Khusus

a. Memberikan layanan konsultasi tentang

- Strategi pembelajaran

- Aksesibilitas
 - Penyediaan media belajar
 - co teaching
 - Membuat program pendidikan individu bersama
- b. Penghubung antara sekolah reguler dengan Pusat Sumber
- Pelatihan
 - Sosialisasi
 - Penyediaan alat

4. Pelatihan

a. Materi

- Orientasi Mobilitas (OM)
- Tulis baca huruf Braille

5. Sosialisasi

a. Sasaran

- Siswa yang berkebutuhan khusus
- Orang tua siswa berkebutuhan khusus
- Guru SLB
- Guru sekolah regular
- Orang tua
- Masyarakat

b. Bentuk Kegiatan

- Seminar
- Media Masa
- Workshop
- Media Elektronik
- Brosur
- Leaflet

6. Personalia

- a. Penanggung Jawab: Kepala SLB A Pembina Tingkat Nasional
- b. Tim Teknis :

- Guru Pembimbing Khusus : 2 orang
- Asesor : 2 oran

4.1.6 Sumber Daya dan Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.2 Jumlah Sumber Daya dam Peserta Didik

No,		Jumlah
1.	Tenaga Pendidik	41
2.	Tenaga Kependidikan	9
3.	Peserta Didilk Jenjang TKLB	2
4.	Peserta Didik Jenjang SDLB	27
5.	Peserta Didilk Jenjang SMPLB	28
6.	Peserta Didilk Jenjang SMALB	20

4.1.7 Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang ada di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yaitu:

1. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
2. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)
3. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA)

4.1.8 Kurikulum

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/DKR/2017.

Tabel 4.3 Kurikulum SMPLB

	Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu Per-Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	2	2	2
4.	Matematika	2	2	2
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B				
8.	Seni Budaya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10.	Keterampilan Pilihan (musik, <i>Massage</i> dan komputer)	18	18	18
Kelompok C				

11.	Program Kebutuhan Khusus	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu		38	38	38

4.1.9 Sarana dan Prasarana

- Ruang Kepala SekolahRuang Tata Usaha
- Ruang Kerja Guru
- Ruang Kelas
- Ruang Braillo
- Ruang Musik
- Ruang Lab Komputer Ruang Olahraga dan OM
- Ruang Perpustakaan
- Ruang *Massage*
- Mushola
- Dapur Sehat
- Kantin Sekolah

4.2 Hasil Wawancara

SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang berada di Lebak Bulus ini adalah sekolah luar biasa bagi peserta didik dengan disabilitas sensorik netra yang berdiri sejak tahun 1981. Di sekolah ini menyediakan jenjang pendidikan mulai dari Taman kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbasis sekolah luar biasa. Di sekolah ini menggunakan kurikulum 13 untuk peserta didik terdiri dari beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik salah satunya yaitu mata pelajaran ketrampilan pilihan yang terdiri dari ketrampilan komputer, keterampilan musik dan keterampilan *massage*.

Disabilitas netra yang masuk dan menjadi peserta didik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta melalui seleksi Penerima Peserta Didik Baru (PPDB) sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Pihak

sekolah dalam proses seleksi PPDB akan melakukan asesmen terhadap calon peserta didik. Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kemampuan, bakat dan minat yang bertujuan untuk penempatan siswa di kelas yang sesuai dan penempatan di dalam kelas, pelayanan pendidikan yang sesuai dan penggunaan alat bantu belajar dan alat bantu lainnya.

Jika sudah melalui proses PPDB dan dinyatakan lolos seleksi, maka peserta didik akan ditempatkan di kelas sesuai dengan hasil asesmen yang didapatkan. peserta didik akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Untuk program pengembangan diri sendiri di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dikemas dengan keterampilan pilihan. Peserta didik yang mendapat mata pelajaran ini mulai dari tingkat SMPLB dan SMALB.

Selain dsri hasil asesmen pada tahap PPDB, peserta didik juga diperkenankan untuk memilih kelas keterampilan pilihan sesuai dengan minatnya masing-masing. Namun, pada akhirnya tetap dipertimbangkan antara hasil asesmen dan pilihan peserta didik apakah sesuai atau tidak. Untuk peserta didik yang akan berada di kelas 9 dan kelas 12 harus melanjutkan kelas keterampilan pilihan seperti kelas sebelumnya dikarenakan pada kelas akhir yaitu kelas 9 dan 12 akan lebih diarahkan untuk fokus pada pembelajaran untuk ujian akhir, misalnya ketika kelas 8 atau kelas 11 mengambil kelas musik, maka ketika naik ke kelas 9 atau kelas 12 tidak bisa pindah ke kelas keterampilan pilihan komputer atau *massage*.

Di kelas keterampilan pilihan komputer peserta didik akan diajarkan mulai dari pengenalan posisi tombol-tombol di keyboard sampai cara mengoperasikan komputer bicara dan aplikasi-aplikasi penunjang sehari-hari. Kemudian untuk kelas keterampilan musik belajar mulai dsri vokal sampai dengan cara memainkan alat musik. Untuk keterampilan *massage* dibekali materi dan praktik tentang *massage* termasuk motorik.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hasil dengan mengambil informasi dan fakta di lapangan. Untuk mengumpulkan informasi dan fakta tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa informan, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengutamakan kualitas di mana informasi dan fakta didapat dari wawancara, mengamati, dan dokumentasi.

4.2.1 Program Pengembangan Diri Melalui Keterampilan Musik

Program pengembangan diri yang diberikan oleh SLB diharapkan mampu membantu meningkatkan kemandirian peserta didik (Gusliya, 2019). Tidak hanya itu, Sutrisno (2007) menjelaskan bahwa efektivitas program terdiri dari 5 (lima) indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.

4.2.1.1 Pemahaman Program

Sutrisno (2007) menyatakan aspek pemahaman program yaitu mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Aspek ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang memahami program dan kinerja pelaksanaan. Didukung oleh hasil wawancara bersama Pak Hamid selaku guru pengampu keterampilan musik menjelaskan sebagai berikut:

"Saya Sekolah Menengah Atas di Sekolah Kejuruan Musik Vokal dan Instrumental terus lanjut ambil Perguruan Tinggi dengan jurusan musik di UPI. Saya ngajar di sini sejak tahun 2013. Pengalaman saya, anak-anak di sini tidak nol besar tentang musik, mereka punya pengalaman sebelumnya tentang musik, yang main gitar sudah bisa satu atau dua lagu tapi mungkin pekanya belum, yang bisa main keyboard sudah bisa tetapi kreativitasnya belum, begitu juga yang drum. Alhamdulillah cepet jadinya. Kemudian saya juga melihat potensinya misalnya sudah bisa atau senang main gitar berarti pegang gitar, sudah bisa di keyboard berarti main keyboard dan seterusnya ditempatkan sesuai kemampuannya atau keinginannya. Ada juga anak yang bisa main beberapa alat musik, maka biasanya tiap harinya saya ganti-ganti alat musiknya agar bisa belajar. Strategi saya seperti itu, ternyata lebih senang juga anak-anaknya. Untuk jenjang SMP sendiri tidak ada fokus khusus mengikuti kegiatan

keterampilan biasa seperti berlatih vokal dan juga alat musik sesuai dengan kemampuan dan keinginan."

Didukung dengan Rahma sebagai peserta didik kelas 9 yang mengikuti kelas keterampilan musik sebagai berikut:

"Sekarang kelas 9a. Dari kelas 7, ambil musik karena musik lebih menarik. Belajarnya Senin dan Rabu."

Didukung Khairul sebagai peserta didik kelas 9 yang juga mengikuti keterampilan musik menyatakan sebagai berikut:

"Sekarang kelas 9a. Ikut kelas keterampilan musik dari kelas 7 karena suka. Rabu."

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk aspek pemahaman program ini peserta didik yang mengikuti kelas keterampilan musik sudah memahami terkait keterampilan musik yang mereka pilih dan sumber daya guru yang mengajar sudah memahami terkait program keterampilan musik dan memiliki metode dalam mengajar yang disesuaikan dengan peserta didik serta sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

4.2.1.2 Tepat Sasaran

Sutrisno (2007) menjabarkan bahwa tepat sasaran adalah bagaimana merancang program dengan kelompok sasaran atau tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. Didukung oleh hasil wawancara bersama Pak Hamid selaku guru pengampu keterampilan musik yang menjelaskan sebagai berikut:

"Di awal jenjang di kelas 7 biasanya kita dalam PPDB melakukan asesmen, sehingga kita bisa mengeluarkan rekomendasi, contoh si A ini bisa masuk salah satu keterampilan yang ada di sini, kemudian nanti kelas berikutnya kalau memang punya minat pindah ke keterampilan yang lainnya dipersilahkan tetapi tentunya melalui asesmen berikutnya untuk memperoleh data sebenarnya apa sih yang pas untuk peserta didik. Kemarin-kemarin iya musik adalah keterampilan yang paling diminati, tapi karena yang sekarang kelas 7 semuanya ngambil komputer, padahal sebelumnya rata-rata SMP dan

SMA itu ambilnya musik. Tadinya yang kelas 8 ada 5 orang sekarang cuma 1 orang, kelas 9 karena nggak bisa pindah tetep 4 orang,"

Didukung pernyataan Rahama sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan musik sebagai berikut:

"Biasanya belajar, paduan suara dan main alat music."

Khairul sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan musik juga mengatakan sebagai berikut:

"Piano. Belum terlalu. SMA mau ambil komputer."

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan musik memiliki sasaran peserta didik mulai dari jenjang SMPLB yang ditentukan berdasarkan hasil asesmen pada saat PPDB dan minat peserta didik. Sebelumnya keterampilan musik menjadi yang paling diminati, namun di tahun ajaran baru 2023/2024 peminatnya menurun.

4.2.1.3 Tepat Waktu

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa aspek tepat waktu yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan waktu yang tepat maka program akan berjalan efektif. Didukung hasil wawancara bersama Pak Hamid selaku guru pengampu keterampilan musik sebagai berikut:

"Kalau di kurikulum SMP 18 jam perminggu, biasanya mengaturnya dua hari dalam seminggu, misalnya Senin dan Rabu untuk SMP. Bisa juga seharian itu belajar musik semua."

Rahma sebagai peserta didik yang mengikuti kelas keterampilan musik menyatakan sebagai berikut:

"Senin dan Rabu. Lumayan lama sekitar dari jam 9 sampai setengah 2."

Khairul sebagai peserta didik yang mengikuti kelas keterampilan musik menjelaskan sebagai berikut:

"Rabu."

Dari hasil wawancara bersama para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kesesuaian waktu pelaksanaan program dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu pada hari Senin dan Rabu mulai pukul 9 pagi sampai setengah 2 siang.

4.2.1.4 Tercapainya Tujuan

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa tercapainya tujuan yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum. Aspek ini juga termasuk input, output dan outcome dari program. Tujuan merupakan keseluruhan upaya untuk memenuhi suatu target yang harus dipandang sebagai suatu proses dalam lembaga agar target tersebut berjalan dengan efektif. Didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Hamid selaku guru pengampu keterampilan musik menjelaskan sebagai berikut:

"Sebetulnya keterampilan pilihan itu kita kan punya beberapa pilihan ya, tujuannya sebenarnya sama menyiapkan peserta didik agar mereka memiliki keterampilan yang bisa dijual, sehingga peserta didik dikemudian hari memiliki sumber mata pencaharian dari keterampilan yang dia pilih. Tujuannya sih sebenarnya itu ya, dan memiliki kemandirian finansial tentunya ya otomatis kalo sudah punya keterampilan, tinggal nanti bagaimana individunya saja."

Didukung oleh hasil wawancara bersama Rahma sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan musik sebagai berikut:

"Ngukur suara jadi lebih mengerti."

Khairul juga sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan musik menyatakan sebagai berikut

"Piano. Belum terlalu."

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan musik dilaksanakan untuk membantu peserta didik mengembangkan diri dan dapat hidup mandiri sehari-hari maupun setelah lulus dari sekolah dengan keterampilan yang dimiliki.

4.2.1.5 Perubahan Nyata

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa perubahan nyata yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Sehingga dapat diukur melalui sejauh mana program tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi sasaran program. Didukung oleh hasil wawancara bersama Pak Hamid selaku guru pengampu keterampilan musik menjelaskan dengan berikut:

"Kalau Rahma bisa mengikuti dengan baik, secara teorinya itu nilainya juga agak jauh di atas KKM. Kalau Khairul seringnya jauh di bawah KKM. Untuk rahma sendiri kepercayaan diri sudah tinggi tetapi memang lingkungan keluarganya masih terbatas. Kalau Khairul rasa percaya diri ada tapi memang perlu didorong lagi dan harus ada kemauan dari diri sendiri. Ada perubahan karena saya sendiri sering menyelipkan materi tentang kemandirian dan sharing dengan peserta didik. Kalau Rahma lumayan terlihat, dia ada kreativitasnya meskipun belum berkembang. Kalau Khairul cuma melodinya itu pun susah dan nggak banyak, lagu tidak tuntas. Sampai saat ini saya kira kalau di persentase efektif keterampilan musik baru 40% ya, karena saya kira anak-anak baru tergugah, pengembangan kembali ke individu karena masih ada kesulitan. Karena sangat minim untuk guru pengajar musik, dari 2021 baru ada guru musik baru. Kalau tantangan selalu ada aja ya, tantangannya misalnya minatnya tinggi tapi bakatnya rendah, karena sampai sekarang masih ada yang susah untuk didorong dalam bakat sementara minatnya tinggi di musik. Sampai sekarang itu saya masih terus mencari caranya, walaupun sebetulnya bisa juga dengan pembiasaan tertentu diajarkan musik, minimal bisa tepat nada nanti tinggal belajar yang lain seperti intonasi, interpretasi dan lain-lain. Kalau seperti itu juga biasanya saya masukkan ke dalam tim paduan suara. Kadang saya juga suka membagi suara ketika ada tampil paduan suara. Faktor kadang secara kekeluargaan kebanyakan sinergi antara guru dan orangtua sangat kurang. Ketika gurunya memberikan masukan seringkali orang tua belum bisa menjalankan. Sering juga saya bertanya kepada peserta didik misalnya setelah lulus sekolah mau apa? Ketika mereka menjawab ingin kuliah tetapi masih bingung mau kuliah jurusan apa dan di mana, begitu yang ingin kerja belum tahu mau kerja apa."

Didukung hasil wawancara bersama Rahma sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan musik sebagai berikut:

"Kemandirian itu mampu beraktivitas sendiri. Aku mobilitas di sekolah kadang sama guru, kadang sama teman, kadang sendiri. Kalau jalan-jalan terutama tempat yang udah hapal bisa sendiri terus nyiapin apa-apa sendiri, nyiapin keperluan sekolah sendiri. Kalau pergi kemana-mana sama ayah dan umi. Aku pernah nyanyi waktu itu di acara ulang tahun teman ayah, nyanyi lagu kembang perawan. Rencananya SMA tetep ambil musik biar bisa main band jadi vokalisnya atau kalau alat musik paling keyboard. Waktu dijauhi temen aku ajak ngobrol tapi tetep dijauhi dan nggak aku apa-apain kata umi biarin aja. Sejak ikut kelas musik ngukur suara jadi lebih mengerti. Pernah ikut lomba, 2022 kemarin di SLB negeri 12 dari sekolah. Alhamdulillah juara dua."

Khairul sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan musik juga menjelaskan sebagai berikut:

"SMA mau ambil keterampilan komputer. Mobilitas bisa sendiri di rumah sama di sekolah. Sekarang udah bisa main pianonya, tapi belum terlalu."

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan nyata dari hasil program pengembangan diri melalui keterampilan musik dalam meningkatkan kemandirian peserta didik yaitu adanya kepercayaan diri yang meningkat, kemampuan dalam memahami teori dan praktik alat musik. Selain itu juga peserta didik dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

4.2.2 Program Pengembangan Diri Melalui Keterampilan *Massage*

Program pengembangan diri yang diberikan oleh SLB diharapkan mampu membantu meningkatkan kemandirian peserta didik (Gusliya, 2019). Tidak hanya itu, Sutrisno (2007) menjelaskan bahwa efektivitas program terdiri dari 5 (lima) indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.

4.2.2.1 Pemahaman Program

Sutrisno (2007) menjelaskan aspek pemahaman program yaitu mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Aspek ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang memahami

program dan kinerja pelaksanaan. Didukung hasil wawancara bersama Ibu Tati selaku guru pengampu keterampilan *massage* menyatakan sebagai berikut:

"Jadi guru Massage sudah 10 tahun. Saya ngajar di sini mulai dari 2016. Kalau untuk strategi ngajar ya kita liat dikala anak itu moodnya di mana ya, kalau anaknya nggak mood kita mau pakai strategi apapun kan susah ya, kita liat situasi dulu kita pelajari situasi di hari itu juga, tapi kalau metodenya si satu persatu karena kan untuk Massage nggak bisa umum jadi kita harus ditangani satu satu, kita abis nangani ini kita terangkan sebelah sana tapi langsung dengan menggunakan praktik. Iya langsung saya terjun juga anaknya saya ajarin, saya suruh megang tangan saya, saya praktikkan ke temannya gitu ya terus yang lain saya suruh megang juga. kalau di Massage ini yang diajarkan itu tetap dari pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk Massage terus ini urutan dulu ya pengertian dulu terus pengenalan alat bahan teknik Massage terus selanjutnya pengembangan Massage bisa di bahu di leher, menggunakan teknik siatsu itu urutannya."

Didukung hasil wawancara dengan Ragil sebagai peserta didik kelas 9 yang mengikuti kelas keterampilan *massage* sebagai berikut

"Sekarang kelas 9 ambil keterampilan Massage. Waktu kelas 8 aku ikut keterampilan musik. Belajar ngapalin motorik. Biasanya belajar Massage di hari Senin sama Rabu."

Dari hasil wawancara bersama para informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dan guru pengampu keterampilan sudah memahami terkait pelaksanaan keterampilan *massage* dilihat dari peserta didik yang memahami terkait pembelajaran dan guru yang juga memiliki strategi dalam melaksanakan pembelajaran.

4.2.2.2 Tepat Sasaran

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa tepat sasaran adalah bagaimana merancang program dengan kelompok sasaran atau tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. Didukung hasil wawancara dengan Ibu Tati selaku guru pengampu keterampilan *massage* sebagai berikut:

"Kalau untuk keterampilan musik, komputer umum maupun Massage diawali dengan asesmen untuk menjaring anak ini bakatnya di mana, lebih kesannya menjurus kemana, nanti anak-anak itu maksudnya memilih keterampilannya itu tidak asal milih saja, jadi nanti kita asesmen juga yang pasti dengan konsultasi orang tua murid juga maunya di mana, Untuk sekarang yang SMP ada 3."

Didukung hasil wawancara bersama Ragil sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* menyatakan sebagai berikut:

"Belajar ngapalin motorik. Belum."

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang mengikuti setiap keterampilan tidak terkecuali *massage* sudah melalui tahap asesmen, sehingga sasaran yang ingin dicapai sudah sesuai dengan hasil asesmen.

4.2.2.3 Tepat Waktu

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa aspek tepat waktu yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Didukung hasil wawancara bersama Ibu Tati selaku guru pengampu keterampilan *massage* sebagai berikut:

"Kalau SMP itu 18 jam perminggu. Belajarnya di hari Senin dan Rabu."

Ragil sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* menjelaskan sebagai berikut:

"Senin sama Rabu."

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu ketrampilan *massage* untuk SMPLB sudah sesuai dengan jadwal yang ditentukan yaitu pada hari Senin dan Rabu.

4.2.2.4 Tercapainya Tujuan

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa tercapainya tujuan yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum. Aspek ini juga termasuk input, output dan outcome dari program. Tujuan merupakan keseluruhan upaya untuk memenuhi suatu target yang harus dipandang sebagai suatu proses dalam lembaga agar target tersebut berjalan dengan efektif. Didukung hasil wawancara dengan Ibu Tati selaku guru pengampu keterampilan *massage* sebagai berikut:

"Keterampilan Massage ini tujuannya untuk belajar atau membekali diri agar anak itu bisa mandiri nantinya di kemudian hari setelah dia lulus dari sini, entah dia mau melanjutkan atau tidak itu yang penting dia punya bekal mandiri ya, mandiri itu secara finansial dan mandiri secara pribadi dan dia tidak ketergantungan membutuhkan pertolongan gitu ya, kalau untuk mandiri secara finansial sedikit banyak dia bisa mencari uang dengan apa yang sudah dibekali dari keterampilan."

Didukung oleh hasil wawancar bersama Ragil sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* menyatakan sebagai berikut:

"Belajar ngapalin motorik. Belum. Susah."

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan *massage* dilaksanakan untuk membantu peserta didik mengembangkan diri dan dapat hidup mandiri sehari-hari maupun setelah lulus dari sekolah dengan keterampilan yang dimiliki.

4.2.2.5 Perubahan Nyata

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa perubahan nyata yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Sehingga dapat diukur melalui sejauh mana

program tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi sasaran program. Didukung hasil wawancara bersama Ibu Tati selaku guru pengampu keterampilan *massage* menyatakan sebagai berikut:

"Kalau mobilitasnya si Ragil ya lumayan sih, dia kan kelasnya di pojok ya kesini sendi, iya ke kamar mandi juga sendiri, tapi kalau Ragil sudah bisa sendiri. Ragil hanya bisa memahami dan mengenal, untuk Ragil praktiknya secara sederhana. Tadinya tidak mau memegang tangan temannya itu sudah ada peningkatan, kalau saya sih Ragil itu kalau ngasih materi ya saya turunkan tetapi secara sederhana ya. Untuk sementara penyaluran sih nggak ada ya, paling kalau anak disuruh untuk di rumah sendiri kalangan keluarga sendiri aja gitu entah ayahnya ibunya atau tetangganya yang minta dipijit, itu aja tapi untuk yang penyaluran keluar belum, karena kalau keluar kesana kan harus didampingi juga kan kita juga mobilitasnya sepertinya. Tantangannya itu cuma bagaimana caranya menggugah semangat motivasi anak itu ya terutama untuk di kelas SMP-nya, karena kan kemampuannya juga beda, kalau di SMP kan kemampuannya agak rendah ya, untuk Ragil bagaimana caranya gitu, kita kenceng suaranya jadi fokus gitu karena Ragil orangnya lembut jadi biar semangat gitu."

Didukung hasil wawancara dengan Ragil sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* sebagai berikut:

"Kalau makan aku masih diambilin, minum sendiri, ke kamar mandi sendirian. Kalau pindah tempat bisa sendiri dan bareng temen. Beresin peralatan sekolah biasanya buku dulu dimasukin ke tas, terus pena baru tempat makan. Kelas 10 maunya gitu pindah ke musik. Masih belum ngerti, belajar motorik susah."

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan nyata dari hasil program pengembangan diri melalui keterampilan *massage* dalam meningkatkan kemandirian peserta didik yaitu kemampuan dalam memahami teori dan praktik *massage*. Selain itu juga peserta didik dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

4.2.3 Program Pengembangan Diri Melalui Keterampilan Komputer

Program pengembangan diri yang diberikan oleh SLB diharapkan mampu membantu meningkatkan kemandirian peserta didik (Gusliya, 2019). Tidak hanya itu, Sutrisno (2007) menjelaskan bahwa efektivitas program terdiri dari 5 (lima) indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.

4.2.3.1 Pemahaman Program

Sutrisno (2007) menjelaskan aspek pemahaman program yaitu mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Aspek ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang memahami program dan kinerja pelaksanaan. Didukung hasil wawancara bersama Pak Leo selaku guru pengampu keterampilan komputer menyatakan sebagai berikut:

"Saya jadi guru komputer di sini sudah sejak tahun 2021 . Untuk program keterampilan ya atau pengembangan diri mereka belajar komputer ini atau komputer yang ada aplikasi screen reader ini yang pertama kita ajarkan Microsoft Office karena aplikasi yang sangat berguna ketika mereka sudah lulus sekolah atau ketika mereka kuliah nanti, atau digunakan untuk hal lainnya seperti browsing, kemudian cara install aplikasi, mereka akan bisa dengan otodidak ketika sudah terbiasa dengan pembaca layar dan sudah bisa mengoperasikan Microsoft Office. Jadi Microsoft Office itu akan menjadi kunci ya. Yang pertama bapak menjelaskan dulu ya seperti ceramah sebentar, kasih pengantar dan saat mereka sudah mendengarkan kemudian kita mulai praktiknya sesuai dengan teori yang sudah saya jelaskan tadi. Nah, misalnya peserta didiknya ada tiga orang ya jadi saya muter dari peserta didik nomor satu dijelaskan, lanjut ke peserta didik nomor dua, lanjut lagi ke nomor tiga, sehingga mereka benar-benar pemahamannya itu sama dan satu sama lain bisa paham materi yang saya sampaikan tadi, saya samperin satu-satu dipraktikkan karena sesuai dengan kondisi mereka juga."

Didukung hasil wawancara dengan Eki sebagai peserta didik kelas 8 yang mengikuti keterampilan komputer sebagai berikut:

"Sekarang kelas 8. Ambil keterampilan komputer dari kelas 7 karena pengen tau dunia internet itu kayak apa dan pengen belajar juga komputer itu gimana, karena sebelumnya saya sering dengar

komputer. Belajar Microsoft Office mulai dari Word, Excel dan Powerpoint."

Tobi sebagai peserta didik kelas 8 yang juga mengikuti keterampilan komputer menjelaskan sebagai berikut:

"Sekarang saya kelas 8. Ambil keterampilan komputer sejak kelas 8. Belajarnya tentang Microsoft Office Word, Excel dan Powerpoint, belajar ngetik 10 jari. Kelasnya hari Senin dan Rabu."

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang mengikuti kelas keterampilan komputer sudah memahami terkait program dan sumber daya guru pengampu juga sudah memahami dan melaksanakan program dengan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.2.3.2 Tepat Sasaran

Sutrisno (2007) menjelaskan bahwa tepat sasaran adalah bagaimana merancang program dengan kelompok sasaran atau tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. Didukung oleh hasil wawancara bersama Pak Leo selaku guru pengampu keterampilan komputer sebagai berikut:

"Tentu program ini sudah dirancang sedemikian rupa ya, kalau komputer ini memiliki aplikasi screen reader, pembaca layar namanya. Nah anak-anak tunanetra di sini menggunakan komputer dengan keyboard dan tidak menggunakan mouse, sama sekali tanpa mouse karena ada pembaca layar tadi, aplikasi screen reader, jadi mereka bisa mengoperasikan komputer secara mandiri dengan panduan suara screen reader itu. Nanti ketika ada tugas bisa ngerjain sendiri, bisa browsing sendiri di internet karena ada panduan screen reader itu ya sehingga mereka bisa mandiri. Jadi untuk yang low vision diajarkan untuk tidak bergantung pada sisa penglihatannya, diharapkan untuk menghafal posisi keyboard. Untuk prosedur yang pertama sesuai hasil asesmen dulu ya, kemudian yang kedua sesuai minat dan bakat mereka. Sebelum mereka memilih keterampilan ini, mereka di-asesmen dulu bagaimana kemampuannya, bagaimana pengetahuannya atau teorinya, apakah mereka benar-benar sudah mengetahui apa belum. Nah setelah itu kita lihat keseriusan atau minatnya, apakah serius dan ketertarikannya terhadap komputer ini. Itu jadi pertimbangan. jumlah SMP yang ikut komputer sekitar 12 orang."

Didukung oleh hasil wawancara bersama Eki sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer menyatakan sebagai berikut:

“Seru sih karena bisa belajar banyak hal di bidang teknologi. Lumayan bisa.”

Tobi sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer juga menyatakan sebagai berikut:

“Saya merasa kurang ahli dalam musik padahal keluarga semuanya musisi, jadi saya ambil keterampilan komputer di kelas 8.”

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer cukup banyak peminatnya dan melalui asesmen yang telah dilakukan sehingga sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan hasil asesmen maupun minat bakat peserta didik.

4.2.3.3 Tepat Waktu

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa aspek tepat waktu yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Didukung hasil wawancara dengan Pak Leo selaku guru pengampu keterampilan komputer sebagai berikut:

“Keterampilan komputer mendapat 18 jam pelajaran dalam seminggu, dan yang keterampilan ini sifatnya untuk menambah skill mereka.”

Tobi sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer menjelaskan sebagai berikut:

“Hari Senin dan Rabu.”

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang ditentukan yaitu dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu setiap minggu.

4.2.3.4 Tercapainya Tujuan

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa tercapainya tujuan yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum. Aspek ini juga termasuk input, output dan outcome dari program. Tujuan merupakan keseluruhan upaya untuk memenuhi suatu target yang harus dipandang sebagai suatu proses dalam lembaga agar target tersebut berjalannya dengan efektif. Didukung hasil wawancara bersama Pak Leo sebagai guru pengampu keterampilan komputer sebagai berikut:

"Keterampilan komputer ini dirancang dengan tujuan agar peserta didik bisa mandiri di kehidupan sehari-hari dalam mengoperasikan komputer dengan screen reader atau mengakses aplikasi sehari-hari seperti WhatsApp atau Gojek."

Didukung hasil wawancara bersama Eki sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer menyatakan sebagai berikut:

"Sebelumnya nggak tau Microsoft Office itu apa. Setelah belajar jadi tau."

Tobi sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer juga menyatakan sebagai berikut:

"Sebelumnya nggak bisa mengetik 10 jari, sekarang udah mulai bisa."

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan komputer dilaksanakan untuk membantu peserta mengembangkan diri dan dapat hidup mandiri sehari-hari maupun setelah lulus dari sekolah dengan keterampilan yang dimiliki.

4.2.3.5 Perubahan Nyata

Sutrisno (2007) menyatakan bahwa perubahan nyata yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Sehingga dapat diukur melalui sejauh mana program tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi sasaran program. Didukung hasil wawancara dengan Eki sebagai peserta didik keterampilan komputer sebagai berikut:

"Mandiri itu tidak bergantung sama orang lain, tapi kadang saya masih suka minta bantuan orang tua. Kalau mobilitas bisa sendiri. Rencananya kelas 10, saya mau tetep sama di komputer. Sebelumnya nggak tau Microsoft Office baik itu word, excel dan powerpoint. Sebelumnya belum tau sama sekali itu apa. Setelah belajar jadi tau. Saya juga awalnya pendiem, tapi sekarang sudah sering ngobrol karena banyak temannya."

Tobi sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan komputer menjelaskan sebagai berikut:

"Mandiri dapat mobilitas sendiri. Misalnya ke kelas sendiri atau ke toilet sendiri, makan sendiri. Sekarang iya merasa mandiri, dulu pakai baby sister, sejak 2021 karena baby sisternya udah nggak kerja lagi. Sebelumnya apa-apa dibantu sama baby sister, sekarang bisa sendiri. Kelas 10 sama mau di komputer. Iya mendapatkan informasi baru, belajar tentang teknologi juga, terus bisa mengetik 10 jari dan belajar tentang aplikasi-aplikasi. Sekarang saya juga udah bisa foto pakai aplikasi di handphone, sebelumnya nggak bisa main handphone juga."

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan nyata dari hasil program pengembangan diri melalui keterampilan komputer dalam meningkatkan kemandirian peserta didik yaitu adanya rasa percaya diri kemampuan dalam memahami teori dan praktik mengoperasikan komputer dengan pembaca layar, mampu mengakses aplikasi di ponsel. Selain itu juga peserta didik dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.